

***DIKIE PAUH* DALAM ACARA *BARALEK*
DI NAGARI PAUH IX KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG PROVINSI SUMATERA BARAT**

NASKAH PUBLIKASI



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

BAB I

A. Latar Belakang

Badikia adalah bahasa Minang yang artinya berdzikir. *Badikia* merupakan kesenian yang biasa dipertunjukkan pada masa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kesenian itu disertai pula dengan kegiatan adat, yaitu masyarakat membawa makanan ke surau tempat *Badikia* dilaksanakan.¹ Terdapat kesenian di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuraji Kota Padang yang bernuansa Islam seperti *Badikia* yang biasa dikenal dengan masyarakat setempat dengan sebutan *Dikie Pauh*. Kesenian *Dikie Pauh* ini selalu diadakan dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW bertepatan pada 12 Rabiul Awal. *Dikie Pauh* adalah sastra lisan Minangkabau yang merupakan kesenian yang berisi tentang, dzikir, sholawat, serta nyanyian kisah-kisah yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam bentuk sajian seni vokal dengan irama yang khas, namun seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini mulai memiliki peminat yang sangat sedikit. Kesenian *Dikie Pauh* merupakan kesenian yang berusaha bertahan hingga saat sekarang ini, jumlah pemain dari *Dikie Pauh* untuk saat ini hanya tersisa sekitar 6 orang yang usianya bekisar antara 60-80 tahun dan sedang berusaha untuk mewariskan kesenian *Dikie Pauh* ini ke generasi selanjutnya yang juga berjumlah sekitar 6 orang dengan rentang usia 30-55 tahun.² Biasanya *Dikie Pauh* ini ditampilkan khusus hanya pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW saja, namun dewasa ini, kesenian *Dikie Pauh* dapat juga ditampilkan dalam acara *manaiak rumah* (menaiki rumah baru), memenuhi nazar, dan *baralek*, serta tergantung permintaan dari tuan rumah.³

Baralek adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk penyelenggaraan perkawinan di Sumatra Barat. Dalam adat *baralek*, ada beberapa tata krama, upacara adat serta ketentuan agama Islam yang harus terpenuhi dan dipatuhi sebagai hal yang sakral. Hal itulah yang membuat kesenian *Dikie Pauh* ini pun masih diundang oleh masyarakat selaku tuan rumah, untuk menjadi bagian dari acara *baralek* tersebut.

Dikie Pauh merupakan kesenian yang terancam mengalami kepunahan, karena sudah jarang anak muda yang tertarik untuk mempelajari kesenian *Dikie Pauh* ini. Terbatasnya panggung yang dimiliki seniman tradisi seperti *Dikie Pauh* juga menjadi alasan utama mengapa kesenian tradisi kehilangan penikmat serta peminat, dan menyebabkan sedikitnya pewarisan dari generasi ke generasi. Untuk tetap menjaga kesenian tradisi yang masih ada, serta ketertarikan terhadap kesenian *Dikie Pauh* ini, penulis tertarik untuk mengangkat tentang bagaimana bentuk penyajian serta fungsi kesenian *Dikie Pauh*, karena terdapat perbedaan dari bentuk penyajian kesenian *Dikie Pauh* dalam acara Maulid Nabi dengan *Dikie*

¹ Adriyetti Amir, Zuriati, Khairil Anzwar, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau* (Padang: Andalas University Press, 2006), 121.

² Wawancara dengan Janidir Rajo Intan pada tanggal 27 Januari 2021 di Kecamatan Kuranji, diijinkan untuk dikutip.

³ Wawancara dengan Irmun Krisman pada tanggal 27 Januari 2021 di Kecamatan Kuranji, diijinkan untuk dikutip.

Pauh yang di sajikan dalam acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa fungsi *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk penyajian serta menjelaskan fungsi *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terkait kesenian *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek*, serta bermanfaat bagi penulis, institusi, mahasiswa/i, dan masyarakat Nagari Pauh IX secara khusus.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber tertulis yang berisi buku-buku dan karya tulis ilmiah yang relevan. Berikut beberapa sumber tertulis yang digunakan.

Sillaturahmi, “*Dikia Kubano Dalam Upacara Baralek Kawin di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota*” Skripsi Sarjana Strata-1 Jurusan Karawitan Insitut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017. Dalam skripsi ini terdapat penjabaran mengenai bentuk penyajian dan fungsi dari *Dikia Kubano* dalam upacara *Baralek Kawin* serta dijelaskan bahwa fungsi *Dikia Kubano* dikaji berdasarkan fungsi musik oleh Alan P Meriam, sehingga menjadi perbandingan dengan penelitian terkait *Dikie Pauh* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Dasrul, “*Kedudukan Hikayat Dalam Tradisi Muluik Dikia Pada Masyarakat Penganut Tarekat Syatariyah di Kota Padang*”. Skripsi Sarjana Strata-1 di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006. Tulisan ini menjadi perbandingan terkait struktur, serta fungsi dari tradisi *Dikie Mauluik* dengan kesenian *Dikie Pauh* yang diteliti.

Desmawardi, “*Musik Dikie: Antara Tradisi dan Nilai-Nilai Religius dalam realitas Masyarakat “Kaum Kuno di Nagari Ajo Laweh” Sumatera Barat*”, *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Padang Panjang, 2007. Di jurnal ini terdapat bagaimana struktur penyajian dan perkembangan musik Dikie di Nagari Ajo Laweh Padang Pariaman, sehingga menjadi tinjauan dalam penulisan penelitian ini.

Amir, Adriyeti dkk., *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*, Padang, Andalas University Press, 2006. Di dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai keadaan geografis dan kultural Minangkabau, tradisi lisan yang terdapat di Minangkabau, serta pemetaan sastra lisan yang tersebar di ranah Minangkabau Provinsi Sumatera Barat.

Mardjani Martamin, *Dendang Minangkabau: Suatu Studi Kepustakaan*, ASKI Press, 1989. Tulisan ini berisikan kumpulan rangkuman dari dendang tradisi yang bersumber dari hasil penelitian berupa skripsi yang membahas mengenai dendang

tradisi minangkabau. Buku ini nantinya juga menjadi sumber tulisan dari penelitian terkait dendang dalam kesenian vokal di Minangkabau.

Adriyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, 2013. Buku ini mulanya adalah materi-materi kuliah Sastra Lisan di Universitas Andalas. Buku ini berisikan tentang pentingnya studi sastra lisan, serta berisi berbagai fenomena kelisanan di tengah masyarakat, serta segala unsur terkait sastra lisan yang berkesnimbangan dengan penelitian ini.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, 1964. Dalam buku ini terdapat 10 Teori fungsi Alan P Merriam yang mana Merriam membedakan pengertian penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahap dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat. Teori ini menjadi acuan terkait fungsi *Dikie Pauh* pada acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang.

E. Landasan Teori

Etnomusikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang terdapat teori-teori sebagai pisau pembedah kajian musik dan seni pertunjukan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk menjelaskan musik kita harus menyadari bahwa musik itu hidup di dalam masyarakat, yaitu musik dianggap sebagai cerminan sistem sosial atau sebaliknya, sehingga tidak cukup jika hanya mengamati musik dari segi akustiknya: melodi (lagu), ritme, tempo, warna nada (*tone colour*) dan lain-lain.⁴ Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut, kesenian *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* di Nagari Pauh IX ini juga dapat dibedah menggunakan teori yang cocok dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Dalam kajian tekstualnya, akan dibagi ke dalam dua aspek penyajian kesenian *Dikie Pauh*, yaitu aspek musikal dan non musikal. Dengan demikian, akan diketahui bagaimana bentuk melodi serta bentuk penyajian *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* melalui penelitian ini. Kemudian dari segi kontekstual, teori yang digunakan untuk membahas tentang bagaimana fungsi *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek*, penulis mengacu kepada teori fungsi Alan P Merriam, yang mana Merriam membedakan pengertian penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahap dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat. Setelah melalui proses observasi dan kemudian menganalisis, penulis nantinya akan menemukan fungsi dari kesenian *Pauh Dikie* dalam acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis adalah sebuah cara atau proses yang melihat musik tidak hanya dari segi akustiknya saja, melainkan juga menghubungkannya dengan masyarakat pendukungnya. Proses tersebut dikenal dengan sebutan teks dan konteks.⁵ Teks yang dimaksud adalah kejadian akustik pada sebuah musik yaitu *Dikie Pauh* itu sendiri, sedangkan

⁴ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

⁵Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000),6 .

konteks adalah keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukungnya, dalam hal ini adalah acara *Baralek*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada tulisan ini adalah *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Hal tersebut dikarenakan *Dikie Pauh* memiliki bagian tersendiri dalam rangkaian acara *Baralek* (acara perkawinan). Dalam berlangsungnya *Dikie Pauh* tersebut terdapat bentuk penyajian yang khusus dalam penyajiannya dalam acara *Baralek*. Kehadiran *Dikie Pauh* diteliti lebih dalam, disamping belum ada yang menulis fokus terkait bentuk penyajian serta fungsi *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek*.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik yang dimaksud adalah cara yang dilakukan guna mendukung keberlangsungan penelitian. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, bahwa dalam mengumpulkan data-data yang mendukung sebuah penelitian terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data yang dilakukan guna mendukung penelitian *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mendatangi tempat acara *Baralek* yang berlangsung di Jalan Rimbo Tarok, Kelurahan Gunung Sarik Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat yang berlangsung pada tanggal 19-20 Maret 2021.

b. Wawancara

Narasumber yang diwawancarai yaitu, Bapak Irmun Krisman yang merupakan seniman sekaligus pemerhati kesenian tradisi di Kecamatan Kuranji, Bapak Janidir Rajo Intan yang merupakan pemain dari kesenian *Dikie Pauh* di Kecamatan Kuranji Kota Padang, Khatib Ma'ad selaku *urang siak* yang pernah menjadi pemain *Dikie Pauh*, Bapak Abdul Rahman selaku murid Khatib Ma'ad, Bapak Dasrul selaku informan yang pernah meneliti terkait kedudukan Hikayat dalam tradisi *Mauluik Dikia* oleh penganut Tarekat Syatariyah di Kota Padang. Jenis wawancara yang dipergunakan dalam penelitian kali ini ialah dengan cara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Insitut Seni Indonesia Padang Panjang, dan koleksi buku pribadi. Adapun sumber tertulis yang ditemukan berupa Skripsi, Jurnal, dan buku-buku yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti. Selain itu juga dilakukan studi pustaka melalui artikel ataupun blog dari sistus web yang sudah dipublikasikan di jejaring internet.

d. Dokumentasi

Cara ini dilakukan untuk mendokumentasikan secara audio dan visual selama kegiatan wawancara atau pertunjukan berlangsung. Instrumen atau peralatan yang dibutuhkan yaitu berupa, *smartphone* Samsung seri J7 2015

untuk merekam audio ketika melakukan wawancara serta untuk mengambil gambar, dan kamera *mirrorless* Sony Alpa 6000 untuk sekaligus mengambil dokumentasi berupa audio visual saat penyajian *Dikie Pauh* berlangsung, beserta seperangkat alat tulis untuk mencatat hal yang tidak terdokumentasikan baik secara audio maupun visual.

4. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, kemudian diseleksi, dikelompokkan dan dipertimbangkan sesuai dengan pokok permasalahan. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif ke dalam tulisan yang tersusun secara logis dan sistematis.

G. Kerangka Penulisan

BAB I: Berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari delapan sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB II: Berisi tentang ambaran umum kehidupan masyarakat Kecamatan Kuranji, letak geografisnya secara umum, sistem kekerabatan, mata pencaharian ekonomi dan kebudayaan masyarakat, kemudian latar belakang, perjalanan sampai dengan hadirnya kesenian *Dikie Pauh* di tengah masyarakat, serta deskripsi terkait acara *Baralek*, dan menjelaskan proses acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

BAB III: Deskripsi penampilan *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* serta menjelaskan analisis dari bentuk penyajian dan fungsi kesenian *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

BAB IV: Berisi tentang penutup, yaitu kesimpulan dan saran secara ringkas terkait hasil dari penelitian.

BAB II

A. Latar belakang Berdiri dan Perkembangan Kesenian *Dikie Pauh*

1. *Dikie Maulud*

Hadirnya kesenian *Dikie* ini tidak terlepas dari penyebaran Islam melalui dakwah yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin yang merupakan seorang salik penganut paham tarekat *syattariah*. Penyebaran agama Islam ini dimulai dari hadirnya Syekh Burhanuddin beserta murid-muridnya dari pantai barat Minangkabau melalui Pariaman.

Mulanya kesenian *Dikie* ini ditampilkan khususnya pada perayaan Maulid Nabi, yaitu hari untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah, dan kesenian ini dikenal dengan sebutan *Dikie Maulud*. Seiring dengan berjalannya misi dakwah yang dilakukan para pemuka agama saat itu, kesenian ini pun menyebar ke beberapa titik hingga ke daerah Padang Pariaman sampai ke Kota Padang.

2. *Dikie Pauh*

Dalam perkembangannya, kesenian ini awalnya hanya dipertunjukkan khusus untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada setiap 12 Rabiul Awal, namun seiring dengan perkembangan zaman, para pelaku kesenian inipun berinisiatif untuk tetap menampilkan kesenian *Dikie Maulud* ini di berbagai acara besar keagamaan ataupun acara adat seperti *Batagak Panghulu*, khitan, aqiqah, pesta perkawinan dan lain sebagainya, sehingga ketika kesenian ini dimainkan pada hari lain selain Mulid nabi, kesenian inipun dikenal masyarakat dan pelakunya dengan sebutan *Dikie Pauh*.

Dilihat dari perkembangan dan keberadaan kesenian ini di tengah masyarakat, dapat dikatakan bahwa kesenian ini hanya diminati dan dimengerti oleh generasi tua saja. Hal ini dapat terlihat dari usia penampil *Dikie Pauh* yang rata-rata berumur 60 tahun keatas. Pelaku kesenian *Dikie Pauh* yang masih aktif untuk saat ini adalah Janidir Rajo Intan, Baas Rajo Mego, Samsir Rajo Indah, Buyung, Zahari, dan Buyuang Malin Samporo. Janidir menyampaikan bahwa juga sudah disiapkan enam orang lainnya yang umurnya berkisar antara 30-55 tahun yang masih dalam tahap mempelajari kesenian *Dikie Pauh* ini, yaitu guna menjaga tradisi ini agar terhindar dari kepunahan.

B. Proses Upacara *Baralek* di Kuranji

1. Upacara *Baralek* (Perkawinan)

a. *Maresek*

Maresek adalah tahapan pertama pada adat pernikahan Minangkabau. Pada prosesi ini utusan dari keluarga pihak calon mempelai wanita akan mendatangi keluarga calon mempelai laki-laki

b. *Maminang* atau *Batimbang Tando*

Jika pinangan diterima, maka adat Minangkabau mengharuskan kedua pihak keluarga yang akan menikahkan anak-anak mereka untuk bertukar tanda sebagai simbol ikatan dan disebut dengan *batuka tando*. Kedua belah pihak keluarga akan saling memberikan benda sebagai tanda ikatan sesuai dengan hukum perjanjian pertunangan menurut adat Minangkabau.

c. *Mahanta*

Meminta izin dan restu dalam adat Minangkabau dikenal dengan sebutan *mahanta*. Cara *mahanta* bukan hanya sekadar ucapan saja, tapi juga dengan memberikan *sirih* bagi calon pengantin wanita yang diwakili oleh kerabat yang sudah berkeluarga.

d. *Babako-Babaki*

Babako-babaki adalah tahapan di mana calon mempelai wanita dibawa ke keluarga ayahnya untuk mendapatkan nasihat sebelum menjadi seorang istri

e. *Malam Bainai*

Malam Bainai artinya adalah malam berinai. *Bainai* sendiri berarti memasang tumbukan halus daun pacar atau daun inai pada kuku-kuku calon pengantin wanita semalaman, sehingga akan meninggalkan bekas kemerahan pada kuku dan ujung jari.

f. *Manjapuik Marapulai*

Manjapuik marapulai adalah menjemput calon pengantin laki-laki ke rumah orang tuanya untuk dibawa dan melangsungkan akad nikah di rumah calon pengantin wanita.

g. Penyambutan di rumah *Anak Daro* dan akad nikah

Kedatangan calon pengantin laki-laki beserta rombongannya di kediaman calon pengantin wanita selalu diisi dengan beragam iringan musik dan tarian. Kedatangan *Marapulai* dilanjutkan dengan Rangkaian acara akad nikah tersebut biasanya adalah pembacaan ayat suci Al-Quran, ijab kabul, nasihat perkawinan dan doa. Setelah sah menjadi suami istri, maka selanjutnya pasangan pengantin akan duduk bersanding di pelaminan.

2. Acara Sesudah *Baralek*

a. Pulang Malam

Pada malam sesudah digelarnya akad, *marapulai* tidak langsung bergaul dengan istrinya pada malam pertama. Baik pada malam pertama hingga malam ketiga, *marapulai* ditemani oleh teman *marapulai* di rumah istrinya. Pada malam ini biasanya masih ramai terutama berasal dari keluarga dekat *anak daro* untuk saling berkenalan dengan *marapulai*.

b. *Batagak gala*

Batagak gala adalah mengumumkan gelar sebagai tanda kehormatan dan kedewasaan bagi *marapulaik* atau mempelai laki-laki.

c. *Manjalang*

Kemudian dilakukan acara perkenalan antar keluarga mempelai. Pihak keluarga laki-laki dan perempuan dari *marapulai* berkunjung kerumah *anak daro*. Disamping itu *anak daro* juga mengunjungi rumah-rumah anggota kerabat *marapulai*, diantar oleh beberapa keluarga dekatnya.

d. *Makan Bali*

Marapulai atau keluarga asalnya mengantarkan bahan makanan mentah kerumah *anak daro* beberapa hari sesudah pesta perkawinan digelar.

e. Acara Lainnya

Ada juga acara-acara lainnya yang disuguhkan dapat berupa acara hiburan yang diadakan oleh tuan rumah, yaitu dengan menampilkan berbagai macam kesenian seperti *Saluang Dendang*, *Saluang Pauh*, *Randai*, *Tari-Tarian*, *Dikie*, dan lain sebagainya. Disinilah bagian untuk menampilkan pertunjukan tradisional Minangkabau dalam acara *baralek*.

BAB III

A. Bentuk Penyajian Kesenian *Dikie Pauh* dalam Acara *Baralek*

Dalam penyajiannya kesenian *Dikie Pauh* ini memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

1. Waktu Penyajian

Dalam acara *baralek* ini, kesenian *Dikie Pauh* ditampilkan pada hari Jumat tanggal 19 Maret 2021 setelah *marapulai* dan *anak daro* sudah melaksanakan akad di pagi hari. Pada malam harinya dilanjut dengan acara *Batagak Gala*,

selanjutnya kesenian *Dikie Pauh* bisa dimulai. Pelaksanaan kesenian *Dikie Pauh* ini dimulai sekitar pukul 23.00 malam sampai dengan pukul 04.30 pagi sebelum memasuki waktu sholat Subuh, dilanjut kembali setelah sholat Subuh hingga selesai sekitar pukul 08.00 pagi pada hari Sabtu tanggal 20 Maret 2021.

2. Tempat Penyajian

Kesenian *Dikie Pauh* ini ditampilkan di dalam ruangan, yaitu di dalam rumah milik *sipangka*. Terdapat beberapa hal yang harus disiapkan, yaitu berupa kasur yang dialasi dengan kain panjang untuk dijadikan tempat duduk *Tukang Dikie*, bantal, dan juga guling.

3. Pelaku Kesenian

Pelaku atau pemain kesenian *Dikie Pauh* ini disebut dengan *Tukang Dikie*. Dalam penyajiannya di acara *baralek*, pelaku kesenian *Dikie Pauh* adalah laki-laki yang berjumlah 4 orang.

4. Kostum

Dalam penampilannya, *Tukang Dikie* menggunakan pakaian yang biasa digunakan sebagaimana untuk pergi ke *surau*, yaitu menggunakan peci/kopiah, lalu menggunakan sarung yang dilipat dan dililitkan atau digantung di leher, menggunakan celana dasar, dan jas ataupun kemeja.

5. Perlengkapan

Dalam penyajian *Dikie Pauh*, *sipangka* diharuskan untuk menyediakan beberapa bentuk perlengkapan, yaitu sebagai berikut.

- a. *Kumayan*
- b. *Junjuang Banih*
- c. *Juadah*

6. Penikmat

Penikmat atau penonton dari kesenian *Dikie Pauh* ini adalah tetangga atau masyarakat sekitar dari kediaman *sipangka* serta kerabat dan keluarga dari pihak mempelai. Rata-rata penonton yang menyaksikan kesenian tersebut terdiri dari laki-laki dan wanita yang usianya berkisar antara 30 tahun ke atas.

7. Materi Dikie Pauh

Dalam hal ini, susunan penyajiannya tidak boleh terbalik, karena pada hakikatnya, yang dicapai oleh masing-masing penyajian telah diatur sedemikian rupa untuk mencapai spiritualitas dari amalan kesenian *Dikie Pauh* ini. Adapun urutan penyelenggaraannya adalah sebagai berikut.

a. Kata Sambutan

Kata sambutan dari *sipangka* dan juga *Tukang Dikie* menjadi bagian dari pembuka acara. Dalam kata sambutan ini *Tukang Dikie* menyampaikan tujuan dari acara tersebut diselenggarakan oleh *sipangka*.

b. Pembacaan Surah Al-Fatihah

Pembacaan surat Al-Fatihah ini dipimpin oleh *Tukang dikie*, yang kemudian diikuti bersama-sama oleh hadirin/penonton yang hadir.

c. Shalawat

Pembacaan shalawat ini dilakukan bersama-sama oleh semua *Tukang Dikie* dalam mendendangkannya dan ada juga diikuti dengan hadirin/audiens lain yang mengetahui bacaan shalawat tersebut.

d. Salapal Anam

Teks *salapal anam* ini menggunakan bahasa Arab. Pembacaan teks *salapal anam* ini boleh dibacakan keseluruhan teksnya, dan boleh juga hanya sebagian, tergantung kesanggupan *Tukang Dikie*, hal ini berkaitan dengan lamanya waktu yang dibutuhkan dalam pembacaan *salapal anam*.

e. Hikayat

Bahasa yang digunakan dalam membacakan hikayat, adalah bahasa Minang dengan menggunakan logat Pauh. Teks hikayat dibagi menjadi dua, yaitu hikayat wajib dan hikayat pilihan. Hikayat wajibnya yaitu hikayat kelahiran nabi, hal ini dikarenakan tradisi *Dikie Pauh* berasal dari acara untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebelum pembacaan hikayat kelahiran Nabi, sebelumnya *Tukang Dikie* membacakan kisah 25 para nabi yang diketahui umat Islam. Teks berbahasa Minang ini merupakan pengantar menuju hikayat kelahiran nabi. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hikayat pilihan.

f. Barzanji

Pada bagian ini, semua hadirin termasuk *Tukang Dikie* berdiri sembari bersama-sama membacakan teks barzanji yang berbahasa Arab.

g. Doa

Setelah pembacaan teks barzanji, seluruh hadirin dan *Tukang Dikie* duduk kembali dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang sekaligus sebagai penutup kesenian *Dikie Pauh*.

B. Analisis melodi dalam penyajian *Dikie Pauh*

Dalam penyajiannya, kesenian *Dikie Pauh* ini tidak menggunakan alat musik atau instrument untuk yang mengiringinya. Kesenian ini merupakan sebuah sajian vokal dengan bentuk irama tertentu. Dalam pembahasan terkait bentuk penyajian dalam aspek musikal dari kesenian *Dikie Pauh*, biasanya hal ini berkaitan dengan aplikasi dari pengamalnya yang merupakan para guru atau ustadz yang mengajarkan *Dikie* ini dalam tawajjuh (dakwah versi tarekat Syaththariah).⁶

Pada setiap pengulangan siklus melodi dengan teksnya yang berbeda, akan terjadi perbedaan garapan motif melodinya, sehingga sajian siklus melodinya tidak akan sama persis dengan garapan pada siklus melodi sebelumnya, hal ini terjadi karena, dalam penyajiannya dituntut improvisasi dari si *Tukang Dikie*. Mengingat bahwa di Minangkabau belum ditemukannya sistem notasi, maka melodi pada *Dikie Pauh* ini akan ditranskripsikan ke dalam bentuk solmisasi musik barat dengan menggunakan notasi angka yang bertujuan agar mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam mentranskripsikan penyajian *Dikie Pauh* adalah metode transkripsi preskriptif dengan notasi angka. Penulisan tersebut juga menghadirkan simbol atau tanda yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami notasi yang tertulis. Adapun transkripsi notasi vocal pada bagian awal himbuan yang terdapat dalam penyajian *Dikie Pauh* adalah sebagai berikut.

⁶Wawancara Khatib Ma'ad, di Kuranji, Padang, pada tanggal 11 Mei 2021 pukul 12.00 WIB, diizinkan untuk dikutip

.kyu 1..j.u /1 j.k1u k/1kkk1k.u k/1k1k.u 1 j.kuy y j.kyu 1 j.u k/1k.ku/1 juk/1y juk.1
j.y k/1k1k./1 k1kuk.y k/1j1. J.kuy y..
j.ku1 2...k3k2k32 ..j.k.3 j4k.3 2 j.k23 4..j.3 5 j.3 j4k.3 k4k3k43 2 j.3 j4k.3 j53
k4k3k43 j5k.3 k4k3k45 4 j.k32 2 j.k1u
y j.kuy kuk1k/1u j1kyu j1k/1u k1kuk1y kuk1k/1u k1kuk1y kuk1k/1u k1kuk1y
kuk1k/1y k1kuk1y u j./1 ju/1 j1k/1u 1..
j.y kuk1kyu k1ju/1 j16 kuk1kyu k1ju/1 1..jyku1
2... k3k4k.3 k3k4k.3 j4k34 5 j.3 k4k3k45 k5k4k43 k4k3k45 j43 2 j.k1u
Jykuy kuk1k/1u k1kuk1u j/1k.u k/1k1k/1u 1 j.kuy kuk1k/1u k1kuk1y j1u k1k/1k1.
...j.u y...

Notasi tersebut di atas merupakan potongan melodi vocal *Dikie Pauh* yang dilantunkan oleh salah satu dari *Tukang Dikie*, pada bagian ini *Tukang Dikie* bergumam melantunkan vokal "aaai..." "eeii..." "ngheee...". Notasi tersebut ditranskripsikan dengan mengikuti dan menyesuaikan kata atau kalimat yang dilantunkan. Hal tersebut dikarenakan *Dikie Pauh* ini bersifat bebas tanpa terikat dengan birama dalam penyajiannya. Oleh karena itu, mulai dari pembukaan dengan shalawat, hingga hikayat, dan barzanji, penyajian melodi vokal *Dikie Pauh* selalu mengalami perubahan dari siklus melodinya.

Walaupun demikian dalam penyajiannya *Dikie Pauh* memiliki beberapa melodi pokok yang di nyanyikan oleh *Tukang Dikie* di setiap bagiannya. Hal ini bisa di lihat pada notasi vocal *Tukang Dikie* yang melantunkan himbauan di awal saat akan membacakan sholawat, yaitu sebagai berikut:

Jyk.u 1.k1kuk12 k1kukyu k1kyku1 kuj2. k2k3k43 2...
K2k3k43 kk2k4k32 ... k2k3k43 k4k3k4/4 k.4 /4 k.4 /4 . j.k43
K4k3k43 k/4k4k32 ..2 j.k43 k/4k4k34 k3k/4k43 2..k1kuk1u
J2k1u k1kuk21 kukykyu u j1kyu jyu j1ku2 k1kuk1u k2k1ku1....

Pola melodi di atas di nyanyikan secara berulang-ulang (repetisi) dan sesekali mengalami pengembangan. Pengembangan yang dimaksud adalah kreativitas oleh masing-masing tukang dikie dalam mendendangkan himbauan. Himbauan disini berupa gumam atau nyanyian dengan vokal "aa.." "iiie.." "oi.." dan "ei..", teks lirik disini tidak terikat, bebas tergantung masing-masing *tukang dikie*.

Dalam penyajiannya akan terjadi perbedaan nada dasar yang diambil oleh setiap *Tukang Dikie*. Apabila *Tukang Dikie* yang pertama kali bersuara menghasilkan nada dasar di F minor, maka *Tukang Dikie* yang lain akan otomatis mengikuti. Tetapi tidak menutup kemungkinan nada dasar ini akan turun atau naik, karena hal ini menyesuaikan dengan kesanggupan dari tiap-tiap *Tukang Dikie*, sehingga dalam penyajiannya, *Dikie Pauh* ini tidak memiliki kesepakatan nada yang harus dipatuhi.

Dalam penyajiannya, vokal *Tukang Dikie* tidak terlepas dair teknik vokal khas Minangkabau yaitu *Garinyiak*. *Garinyiak* ialah gaya si seniman mendendangkan kata atau suku kata dengan menggunakan beberapa nada yang

disenangnya, sehingga alunan suara membentuk kurva kontur naik ataupun kontur turun.⁷

Pada dasarnya, sajian kesenian *Dikie Pauh* sebagaimana dimaksud, tidak hanya melakukan dzikir, sholawat, melainkan sudah dikombinasikan dengan ‘nyanyian religius’ yang memakai teks shalawat atau doa. Nyanyian religius tersebut dilagukan secara bersama dengan irama tertentu oleh *Tukang Dikie* yang tentunya tidak terlepas dari vokal tradisi dengan teknik *garinyiak* yang ada pada masyarakat pemilikinya yaitu Minangkabau. Sajian *Dikie Pauh* tersebut pun dapat merangsang atau membangkitkan emosi spiritual para pengikutnya dalam

C. Fungsi *Dikie Pauh* dalam Acara *Baralek*

Untuk membahas fungsi kesenian *Dikie Pauh* dalam acara *baralek* penulis mengacu kepada teori fungsi Alan P Merriam pada buku *The Anthropology of Music*, yang mana Merriam membedakan pengertian penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahap dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat yang dibagi dalam 10 fungsi. Ada beberapa fungsi musik pada kesenian *Dikie Pauh*, dapat dijelaskan bahwa *Dikie Pauh* sebagai kesenian yang dalam acara *baralek* mempunyai fungsi sebagai:

1. Fungsi ekspresi emosional

Dikie Pauh ini berisikan teks yang berfokus pada berbagai bentuk puji-pujian serta kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini penyajinya berusaha menyampaikan bagaimana kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sejak lahir hingga wafatnya, yang disajikan dalam bentuk nyanyian. Melalui karakter vokal *Tukang Dikie* dengan melodi yang dihasilkan, pendengarnya pun akan mengalami pendalaman makna (sedih hingga meratap) yang didapati dari pengungkapan emosional yang disajikan oleh *Tukang Dikie*. Selain itu, juga terdapat penyampaian dari niat tuan rumah dalam mengadakan kesenian *Dikie Pauh* sebagai bagian dari acara *baralek*, yaitu sebagai bentuk rasa syukur (bahagia) terhadap Allah dan Rasul-Nya sebab dilancarannya prosesi pernikahan yang sudah berlangsung.

2. Fungsi presentasi estetis

Sajian vocal *Dikie Pauh* memiliki unsur keindahan di dalamnya, baik dari unsur melodi dan teknik vokal (*garinyiak*) yang disajikan *Tukang Dikie*. *Dikie Pauh* yang disajikan oleh *Tukang Dikie* dari *sipangka* kepada penonton adalah dengan tujuan untuk diapresiasi dengan baik serta mendatangkan kepuasan batin bagi penikmatnya, karena dalam sajian *Dikie Pauh* memiliki unsur-unsur keindahan atau estetika Minangkabau di dalamnya.

3. Fungsi Hiburan

Selain disajikan sebagai bentuk rasa syukur, kesenian *Dikie Pauh* juga disajikan oleh *sipangka* untuk menjadi bagian dari acara hiburan dalam acara *baralek*. Penampilan kesenian *Dikie Pauh* menjadi penghibur untuk para kerabat, keluarga, serta masyarakat dan *sipangka* yang menyaksikan kesenian tersebut. Hiburan yang dimaksud disini adalah ketika ingin menghilangkan rasa lelah dari kesibukan yang ada, yaitu setelah melalui beragam prosesi acara *Baralek* yang

⁷Syahriel, *Kumpulan Materi Kuliah Dendang*, Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, 2011, 37.

cukup banyak. Kehadiran kesenian *Dikie Pauh* di tengah-tengah masyarakat dalam acara *Baralek* merupakan sarana hiburan untuk melepas rasa penat mereka yang menyaksikan, akibat rutinitas kesehariannya juga. Seperti yang telah dijelaskan, pada saat kesenian ini disajikan, sipangka dan masyarakat selaku penonton yang menyaksikan terlihat menikmati penampilan tersebut, bahkan beberapa diantaranya ada yang ikut mendendangkan sholawat bersama para *Tukang Dikie*.

4. Fungsi komunikasi

Fungsi komunikasi juga terdapat pada disajikannya kesenian *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek*. Selain juga mampu dipakai sebagai sarana untuk mengumpulkan massa kesenian ini juga terdapat bentuk penyampaian berita bahwa sudah dilangsungkannya acara pernikahan di rumah tersebut. Selain itu juga menjadi bentuk komunikasi umat kepada Tuhannya, sebagaimana dengan bentuk sajian *Dikie Pauh* yang berisikan tentang puji-pujian kepada Allah dan Rasulnya. Pesan yang disampaikan dari kesenian ini berupa nasehat-nasehat dan petuah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

5. Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial

Setiap teks yang disajikan dalam kesenian *Dikie Pauh* merupakan teks yang berisikan tentang kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW, yang mana dalam setiap kisahnya memiliki nilai-nilai yang bisa diambil oleh pendengarnya. Hingga nantinya akan terwujudnya adab dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah yang disajikan dalam *Dikie Pauh* tersebut, teks yang dijalin dalam rangkaian melodi vokal menjadi satu hal yang penting karena terkandung di dalamnya pesan serta nasehat, yaitu terkhusus ajaran dalam agama Islam.

6. Fungsi kontribusi terhadap keberlanjutan dan stabilitas budaya

Kesenian *Dikie Pauh* yang disajikan dalam acara *Baralek* menjadi suatu bentuk kontribusi untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada. Sedikitnya panggung yang dimiliki oleh kesenian ini menjadi bukti bahwa kesenian ini membutuhkan ruang untuk tetap eksis dan mempertahankan kelestariannya, dengan ditampilkannya *dikie pauh* dalam acara *baralek*, menjadi cara tersendiri untuk mendorong masyarakat agar mampu mengenal dan meruskan tradisi yang sudah ada.

BAB IV

Dikie Pauh merupakan seni sastra lisan Minangkabau yang bernuansa Islam, yang dimiliki oleh masyarakat penganut tarekat Syattariyah di Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Kesenian *Dikie Pauh* sekarang sudah mulai minim peminatnya. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah *Tukang Dikie* yang tersisa di Kecamatan Kuranji. Awalnya *Dikie Pauh* hanya dipetunjukkan khusus untuk perayaan Maulid Nabi saja, namun untuk tetap mempertahankan kelestariannya, *Dikie Pauh* ini mulai dimainkan pada acara keagamaan dan acara adat lainnya yang ada di Minangkabau seperti *manaiak rumah* (menaiki rumah baru), memenuhi nazar, termasuk juga dalam acara *Baralek*. Penyajian kesenian *Dikie Pauh* ini masih bertahan sebagaimana bentuk aslinya yang mana terdiri dari penyediaan *Junjuang Banih*, pembakaran *kumayan*, dilanjut dengan penyampaian

kata sambutan, pembacaan surah Al-Fatihah, Shalawat, Salupal Anam, Hikayat, Bazanji, dan ditutup dengan doa.

Setelah dianalisis, dalam penyajiannya kesenian *Dikie Pauh* ini tidak memiliki siklus melodi yang tetap ataupun birama yang terikat, tetapi memiliki melodi pokok dalam penyajiannya. Kemudian setelah di analisis, penyajian kesenian *Dikie Pauh* dalam acara *Baralek*, memiliki fungsi di antaranya yaitu: fungsi ekspresi emosional, fungsi presentasi estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan fungsi kontribusi terhadap keberlanjutan dan stabilitas budaya.

KEPUSTAKAAN

- Aisyah, Siti. 2013. “Aspek Nyanyian dalam Zikir Ritual *Basapa* di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Amir, Adriyetti, Zuriati, Khairil Anwar. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Asmaniar. 2018. “Perkawinan Adat Minangkabau”, dalam *Binamulia Hukum*, Vol. 7 No. 2.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang.2020. *Kecamatan Kuranji Dalam Angka*, Padang.
- Dasrul. 2006. “Kedudukan Hikayat Dalam Tradisi Muluik Dikia Pada Masyarakat Penganut Tarekat Syatariyah di Kota Padang”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Desmawardi. 2007. “Musik Dikie: Antara Tradisi dan Nilai-Nilai Religius dalam realitas Masyarakat “Kaum Kuno di Nagari Ajo Laweh” ” Sumatera Barat, dalam *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol.9 No. 2.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Martamin , Mardjani. 1989. *Dendang Minangkabau Suatu Studi Kepustakaan..* Padang Panjang : Dibiayai oleh DIP SUPPLEMEN 1988-1989-1990 Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- P. Merriam, Alan. 1964. *The Anthropology of Music* . Chicago: North Western University Press.
- Purnomo, Try Wahyu. 2016 “Pengembangan Bahan Ajar Irama Pado-Pado Pada Alat Musik Saluang Pauh Di Smkn 7 Padang”, Tesis untuk mendapatkan gelar sarjana S-2 Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,1977. *Adat Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*”, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pujantara P. Harya. 2012. “Bentuk Visual Kehidupan Semut Dalam Ekspresi Karya Seni Patung”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Sillaturrahmi. 2017. “*Dikia Kubano* Dalam Upacara *Baralek* Kawin di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Syahriel. 2014. *Kumpulan Materi Kuliah Dendang*, Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Kuranji,_Padang, diakses 22 Juni 2021.
- Yulinis. 2017. *Estetika Indang Piaman Seni Pertunjukan Tari, Musik, dan Sastra Minangkabau*. Yogyakarta: Media Kreativa.

NARASUMBER/INFORMAN

- Abdul Rahman, 48 tahun, *Tukang Dikie*, petani, Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.
- Dasril, 43 tahun, pegawai swasta, Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.
- Irmun Krisman, 46 tahun, seniman, Kecamatan Kuranji Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.
- Janidir Rajo Intan, 80 tahun, *Tukang Dikie*, petani, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.
- Khatib Ma’ad, 73 tahun, *Tukang Dikie*, pedagang Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji Kota Padang, Sumatera Barat.